

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPUSAT PADA MASALAH

Lutfi Nur Hayati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
22204011021@student.uin-suka.ac.id

Abstract

In an effort to produce a quality generation both in terms of academics and morality, the curriculum needs to be designed and developed in accordance with the conditions and problems faced by students in their environment. This research aims to explore the design of Islamic religious education curriculum that focuses on relevant issues. This choice is interesting because it is based on the assumption that humans as social beings will be faced with problems in life that require joint solutions to be resolved. This research uses the literature study method by reviewing various articles, books, proceedings, and related research as references. The results of this study indicate that problem-centered curriculum development design can improve students' critical thinking skills, social skills, self-confidence, and learning outcomes in understanding and solving social problems related to Islamic values. Therefore, educators need to develop a problem-centered curriculum design in learning Islamic religious education. This design aims to make learning more relevant and well understood by students because it is closely related to their lives at school and the surrounding community.

Keywords: *Curriculum Design, Islamic Religious Education, Problem-Centered Curriculum*

Abstrak

Dalam upaya mencetak generasi yang berkualitas baik dari segi akademis maupun moralitasnya, kurikulum perlu didesain dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi peserta didik di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain kurikulum pendidikan agama Islam yang berfokus pada masalah-masalah yang relevan. Pilihan ini menarik karena didasarkan pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan dihadapkan pada persoalan dalam kehidupan yang memerlukan solusi bersama untuk diselesaikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai artikel, buku, prosiding, dan penelitian terkait sebagai referensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain pengembangan kurikulum terpusat pada masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa dalam memahami serta menyelesaikan masalah sosial yang terkait dengan nilai-nilai keIslaman. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan desain kurikulum berpusat pada masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Desain ini bertujuan agar pembelajaran lebih relevan dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena berkaitan erat dengan kehidupannya di sekolah dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Desain Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Terpusat pada Masalah

A. PENDAHULUAN

Salah satu elemen terpenting dalam menentukan masa depan generasi bangsa adalah pendidikan. Kualitas pengetahuan, kepribadian, bakat, keahlian, bahkan kebahagiaan seseorang bisa diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas baik.¹ Untuk menjawab problem-problem dalam pendidikan, lebih tepatnya tepatnya problem yang terkait dengan krisisnya moral atau nilai-nilai pendidikan Islam ditingkat pelajar. Dalam bukunya “Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia”, Husni menyatakan bahwa pendidikan agama Islam disekolah terlalu akademis dan banyak topik yang hanya mementingkan konsep kognitif.² Dalam hal ini, orientasi pendidikan tentu harus sejalan dengan kurikulum yang dirumuskan berdasarkan problem-problem yang ada agar pembelajaran dapat memenuhi segala aspek tidak hanya kognitif saja. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan tidak hanya sebatas kegiatan formalitas belaka, melainkan upaya dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam menyelesaikan

problem-problem yang terjadi di lingkungan masyarakat serta berdampak pada kemajuannya.

Tujuan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³ Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut perlu direalisasikan melalui pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan terkait problem-problem yang ada dapat dicapai dengan baik.

Dalam konteks ini, secara sederhana kurikulum dipahami sebagai pedoman untuk mengatur pelaksanaan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung bahwa pada umumnya kurikulum harus mengandung beberapa komponen diantaranya tujuan, isi atau mata pelajaran, metode dan penilaian.⁴ Disamping itu, Nana Sudjana dalam bukunya menegaskan bahwa kurikulum merupakan

¹ Raja Marzuni and Romelah Romelah, “Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna,” *Research and Development Journal of Education* 9, 61.

² Mahrus, “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, 2021.

³ “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentaang Sistem Pendidikan Nasional,” 71, (2003).

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).

program pembelajaran yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan untuk membantu perkembangan dan kompetensi peserta didik sehingga menghasilkan mewujudkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.⁵ Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu bagian penting dalam pendidikan yang memuat tujuan, isi, metode dan penilaian yang akan menghasilkan pengalaman belajar dan dapat meningkatkan perkembangan dan kompetensi peserta didik.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan perlu melakukan evaluasi dalam rangka untuk mewujudkan kualitas kompetensi peserta didik seperti yang diharapkan. Kurikulum harus dikembangkan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan peserta didik. Hal ini menjadi pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam mengembangkan dan implementasi kurikulum.⁶ Pihak yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya dewan guru, melainkan seluruh *stakeholder* dalam pendidikan. Muhaimin, dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa *stakeholder* dibagi

menjadi tiga, yaitu: 1) *stakeholder* primer (utama) dalam hal ini adalah pemerintah, 2) *stakeholder* sekunder (pendukung) yang meliputi seluruh pihak yang berada dalam lingkungan sekolah, dan 3) *stakeholder* tersier (pelengkap) dalam hal ini adalah masyarakat.⁷ Dengan demikian, seluruh *stakeholder* dalam institusi pendidikan harus bekerjasama dalam merespon perkembangan-perkembangan dan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat baik nasional maupun internasional. Oleh sebab itu urgensi pengembangan kurikulum pendidikan menjadi sangat penting dan perlu untuk menjadi perhatian serius bagi para akademisi.

Pengembangan Kurikulum dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademis semata, melainkan juga untuk mencetak peserta didik yang memiliki moralitas yang tinggi. Dalam konteks ini, Pahrudin dan Suardi menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan peserta didik menjadi individu yang beriman, bertaqwa dan bermoral.⁸ Oleh karena itu, peran pendidikan

⁵ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kuriktuulum* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

⁶ Rudi Martin and Marianus Simanjourang, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Prosiding Pendidikan Dasar Mahesa*, 2022.

⁷ Ihsan Muhadi, Giyoto Giyoto, and Lilik Untari, "Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (March 22, 2021): 256.

⁸ Agus Pahrudin and Ismail Suardi Wekke, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama*

agama Islam dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurhayati menjelaskan bahwa salah satu mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan Indonesia adalah pendidikan agama Islam. Dalam penerapannya, pendidikan agama Islam memiliki beberapa komponen yang perlu dikembangkan, seperti tujuan, materi pembelajaran, metode serta penilaian atau assesmen.⁹ Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan memiliki misi besar yaitu menjadikan peserta didik berkualitas baik dalam segi akademis maupun moral. Upaya mewujudkan misi tersebut tentu bukan hal yang mudah, oleh karenanya pengembangan kurikulum harus didesain berdasarkan kajian yang deliberatif.

Desain diartikan sebagai suatu rancangan, pola atau model. Sedangkan mendesain kurikulum berarti merancang struktur atau model kurikulum sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan.¹⁰ Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat

Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa desain adalah pedoman yang memberikan fondasi, arah, tujuan dan teknik yang diperlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan.¹¹

Sementara, Nana S. Sukmadinata mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pola pengorganisasian terhadap komponen-komponen kurikulum. Proses penyusunan desain kurikulum dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu dimensi horisontal yang berkaitan dengan konten kurikulum dan vertikal yang berkaitan dengan urutan berdasarkan tingkat kesulitan materi.¹² Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa desain kurikulum pendidikan agama Islam merupakan proses penyusunan kurikulum yang dimulai dari tahap perancangan, validasi, implementasi dan evaluasi untuk mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam.¹³

Penerapan desain kurikulum pendidikan agama Islam telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan di

Islam Multikultural (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021).

⁹ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010).

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 6th ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

¹¹ Umar et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, 16th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹³ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*, ed. Fadhlurrahman, 1st ed. (Yogyakarta: UAD Press, 2023).

sekolah dan madrasah. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Oleh karena, desain kurikulum harus disusun dengan tepat sehingga mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Klasifikasi desain kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu desain terpusat pada mata pelajaran (*subject centered design*), desain terpusat pada siswa (*student centered design*), dan desain terpusat pada masalah (*problem centered design*). Klasifikasi tersebut menjadi landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan.¹⁵

Lebih spesifik, dalam beberapa penelitian yang menerapkan desain terpusat pada masalah tepatnya model *problem based learning* atau PBL pada sekolah menengah menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis siswa dari siklus satu ke siklus dua,¹⁶ serta keduanya sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷ Pemilihan desain ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, kondisi dan kebutuhan peserta

didik, materi pembelajaran serta minat peserta didik.

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengeksplorasi terkait dengan desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terpusat pada masalah. Pilihan ini menjadi menarik didasarkan pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti dihadapkan pada persoalan dalam kehidupan yang membutuhkan solusi bersama untuk diselesaikan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial akan terus ada dan berkembang. Terlebih lagi terkait dengan adanya krisis moral yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan agama Islam perlu memberikan penekanan pada pembelajaran terkait hal-hal tersebut, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang baik. Dengan demikian, desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang berfokus pada pemecahan masalah dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari cara mengatasi

¹⁴ Muhammad Ghozil Aulia, Mohamad Agung Rokhimawan, and Jauharotun Nafiisah, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education and Teaching (JET)* 3, no. 2 (August 2, 2022): 224–46.

¹⁵ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*.

¹⁶ Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 1–100.

¹⁷ I Pande Putu Alit Antara, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Termokimia," *Journal of Education Action Research* 6, no. 1 (February 3, 2022): 15.

tantangan-tantangan dalam masyarakat sesuai kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Pendekatan dalam penelitian desain kurikulum terpusat pada masalah ini adalah pendekatan kualitatif.¹⁸ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau studi yang dilakukan dengan mempelajari berbagai artikel, buku, prosiding dan penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi.¹⁹ Data-data dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis secara kritis melalui teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Teknik-teknik tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.²⁰ Setelah itu, hasil pembahasannya dituangkan dalam deskripsi-deskripsi untuk menjawab persoalan-persoalan terkait dengan desain kurikulum pendidikan agama Islam terpusat pada masalah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pengembangan Kurikulum Terpusat pada Masalah

Desain kurikulum terpusat pada masalah (*problem centered design*)

merupakan desain yang dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafat tentang peran manusia (*man centered*) dalam lingkungan masyarakat. Berbeda dengan desain terpusat pada siswa yang fokus utamanya adalah peserta didik secara individual. Desain ini fokus pada pemecahan masalah dalam kehidupan. Dalam hal ini, peserta didik berperan aktif sebagai anggota masyarakat dan harus mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.²¹

Problem centered design ini lebih menekankan pada isi kurikulum dan problem-problem yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang senantiasa berkembang. Konsep desain ini berasal dari keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan membutuhkan manusia lainnya. Dalam kehidupannya, manusia akan menghadapi masalah-masalah bersama yang perlu dipecahkan secara kolektif. Interaksi dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Konsep-konsep ini menjadi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2016).

¹⁹ Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: UR Press, 2021).

²⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook-SAGE Publications, 3rd ed. (California : SAGE Publications, Inc, 2014).

²¹ Tedyo Narsoyo Reksoatmojoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan.²²

Desain kurikulum memiliki dua aspek, yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal mencakup ruang lingkup, integrasi antara dua atau lebih mata pelajaran. Seperti halnya menggabungkan materi sejarah kebudayaan islam, fikih, akidah dan al-Quran hadis sebai satu mata pelajaran agama. Sementara itu, dimensi vertikal mencakup pengaturan berkelanjutan materi pelajaran dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.²³ Seperti halnya menempatkan materi tentang wudlu pada pelajaran fikih pada bab satu dikelas satu dan dua sekolah dasar. Keduanya membahas tentang wudu, namun pembahasan di kelas dua lebih luas dan mendalam dari pada pembahasan di kelas satu.

Adapun terkait dengan dimensi horizontal dalam desain ini ditentukan dari cakupan dan klasifikasi bidang masalah yang harus dikaji. Oleh karenanya, konten desain harus relevan dengan masalah siswa dan masalah sosial yang dihadapinya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa desain

terpusat pada masalah lebih mengutamakan isi dan perkembangan siswa. Dari beberapa aspek yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa desain terpusat pada masalah harus sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perhatian dan kemampuan siswa.²⁴ Secara konsep, model desain kurikulum terpusat pada masalah memiliki tiga variasi, yaitu *the area of living design*, *the core design* dan *the social problem and rekonstructionist design*. Pandangan tersebut menjadi landasan utama dalam melakukan desain kurikulum secara umum.

Pertama, Desain Situasi Kehidupan atau *The Areas of Living Design*, menekankan pada metode pembelajaran melalui penyelesaian masalah.²⁵

Kurikulum desain situasi kehidupan ini mengintegrasikan tujuan yang bersifat proses dan bersifat isi. Desain ini seperti halnya *subject centered desain* namun tidak hanya fokus pada mata pelajaran namun juga menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman. Pengalaman tersebut sangat relevan dengan aspek sosial kehidupan peserta didik. sehingga, desain ini menarik

²² Humaedah, "Desain Pengembangan Kurikulum," *ResearchGate*, 2021.

²³ Deka Nurbika and Hery Noer Aly, "Desain Kurikulum Berdasarkan Dimensi Horizontal Dan Dimensi Vertikal Untuk Penyempurnaan Kurikulum

Pengajaran Di Indonesia," *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 1412–4823.

²⁴ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2017).

²⁵ Ansyar.

minat peserta didik dan mempererat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup di masyarakat. Desain ini memiliki beberapa kelebihan dari desain lainnya, diantaranya yaitu: 1) desain ini merupakan *subject centered design* yang terintegrasi dengan problem-problem kehidupan sosial masyarakat, 2) desain ini mendorong penggunaan metode pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam berlatih dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, 3) materi pembelajaran disajikan dalam format yang sesuai untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan, 4) materi pembelajaran disajikan secara fungsional sebagai pemecahan masalah dan langsung dapat dipraktekkan dalam kehidupan, 5) motivasi belajar peserta didik berasal dari diri sendiri.²⁶

Desain ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu: 1) cakupan dan urutan materi yang sangat luas dan beragam, 2) materi pelajaran lebih fokus pada konteks saat ini dan kurang memperhatikan nilai-nilai warisan budaya, 3) lemahnya integrasi kurikulum,²⁷ 4) memerlukan guru

yang memiliki kesiapan yang sangat matang dalam pelaksanaannya.²⁸

Kedua, Desain Inti (core design), cenderung menerapkan pembelajaran dengan memisahkan mata pelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Idealnya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan lebih efektif ketika fakta dan prinsip dari suatu disiplin ilmu dihubungkan dengan disiplin ilmu yang lain, terlebih pada penerapannya. Untuk mencapai keselarasan dalam kurikulum, disarankan adanya kajian inti terhadap mata pelajaran. Kurikulum inti didesain untuk menyediakan pendidikan umum dengan memilih bahan ajar atau pelajaran tertentu sebagai inti (core) bagi semua peserta didik. Pendidikan tersebut dipusatkan pada kebutuhan individu dan sosial yang berkaitan dengan masalah kehidupan manusia pada umumnya.²⁹ Kelompok mata kuliah ini disebut dengan mata kuliah dasar umum di perguruan tinggi Indonesia. Oleh karenanya, kurikulum ini perlu diberikan kepada seluruh peserta

²⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*.

²⁷ Reksoatmojoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejujuran*.

²⁸ Wesli H Situmeang, "Faktor-Faktor Penting Dalam Mendesain Kurikulum Satuan Pendidikan,"

Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan 1, no. 6 (2020).

²⁹ Amar Ma'ruf, Anang Sufyan Sauri, and Hisbullah Huda, "Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA Di Era Globalisasi," *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* 1, no. 2 (2022): 92–100.

didik.³⁰ Mata kuliah tersebut terdiri atas pendidikan pancasila, agama, kewarganegaraan dan bahasa. Adapun mata pelajaran tambahan disesuaikan dengan perguruan tinggi atau lembaga yang bersangkutan.³¹

Kelompok mata pelajaran spesialisasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan khusus peserta didik, sementara kelompok mata pelajaran inti bertujuan untuk membentuk individu yang sehat, baik, dewasa dan mampu berkolaborasi dengan masyarakat secara efektif.³² Kurikulum inti tidak perlu diajarkan oleh guru spesialis, melainkan guru yang memiliki wawasan yang luas. Kurikulum yang menerapkan desain ini direncanakan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Desain ini mengintegrasikan isu-isu sosial sebagai bagian dari materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan mendapatkan pengalaman.³³

Ketiga, The Social Problem and Reconstructionist Design/ desain permasalahan sosial dan rekontruksi

merupakan desain yang mengacu terhadap permasalahan sosial yang terjadi serta melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dengan tujuan untuk memperbaiki masyarakat. Dengan desain ini kurikulum diharapkan berfungsi sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan rekonstruksi sosial. Dalam penyusunannya, yang perlu diperhatikan adalah pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang ditemui di masyarakat.³⁴

Dalam mendesain kurikulum, diperlukan adanya perhatian terhadap pergeseran pandangan terhadap pendidikan. Seperti pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pendidik pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran menjadi lebih kolaboratif, komunikatif dan interaktif, sehingga materi pembelajaran

³⁰ Ishak, "Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi Pada PRODI Teknik," *Rang Teknik Journal* 3, no. 2 (June 2, 2020): 317–24.

³¹ Reksoatmojoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejujuran*.

³² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*.

³³ Mahrus, "Desain Pengemb. Kurikulum Pendidik. Agama Islam."

³⁴ Stief Aristo Walewangko et al., *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, 1st ed. (Makasar: PT. Nas Media Indonesia, 2022).

tidak hanya berasal dari guru melainkan juga peserta didik.³⁵

Orientasi desain kurikulum rekonstruksi sosial terletak pada aksi peserta didik. Sebagaimana tujuan dari kurikulum tersebut yaitu membantu siswa dalam mengembangkan analisisnya terhadap masalah-masalah yang kerap dihadapi manusia. Berdasarkan hal tersebut kurikulum harus memfasilitasi pengembangan dari kemampuan yang fungsional sehingga siswa bisa berpartisipasi sebagai bagian dari masyarakat sosial dan dapat memiliki keterampilan dalam perbaikan sosial. Desain kurikulum berbasis masalah fokus pada proses pengidentifikasian masalah mulai dari materi hingga metode. Dalam implementasinya, desain kurikulum ini melibatkan berbagai mata pelajaran dan cabang ilmu yang memberikan keterampilan tingkat lanjut kepada peserta didik dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Hal-hal tersebut dapat menjadi kendala bagi penerapan desain ini. Karena tuntutan yang besar, tidak semua guru dapat mempraktekkannya. Keterampilan guru yang

profesional sangat dibutuhkan dalam perencanaan, pelaksanaan bahkan evaluasi pembelajaran dalam mewujudkan tujuan desain kurikulum terpusat pada masalah dengan baik.³⁶

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat Pada Masalah

Desain kurikulum merupakan suatu perencanaan model kurikulum yang disusun berdasarkan visi dan misi sekolah melalui tahap validasi, implementasi dan evaluasi.³⁷ Desain kurikulum memiliki peran krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia. Desain kurikulum berperan sebagai sarana untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan kurikulum.³⁸

Pentingnya merancang pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan mata pelajaran wajib,³⁹ disebabkan oleh peran pentingnya dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dalam rangka memberikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-

³⁵Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Bengkulu: FKIP Univ. Bengkulu, 2020).

³⁶ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*.

³⁷ Humaedah, "Desain Pengembangan Kurikulum," *ResearchGate*, 2021.

³⁸ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 42–55.

³⁹ Aulia, Agung Rokhimawan, and Nafiisah, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam."

nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut, utamanya nilai kepribadian dan moral yang nantinya akan sangat berdampak dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena, pemilihan desain kurikulum harus sangat dipertimbangkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Secara teoritis, desain kurikulum pendidikan agama Islam pada dasarnya sama halnya dengan desain kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada tujuan yang akan dicapai. Dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam, terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan antara lain: 1) penekanan pada mata pelajaran agama dan akhlak, 2) memperhatikan secara menyeluruh terhadap aspek kepribadian siswa, termasuk aspek rohani, jasmani, dan akal, 3) menjaga keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta aspek jasmani, akal, dan rohani manusia, 4) memperhatikan keberagaman budaya dalam masyarakat.⁴⁰

Pengembangan desain kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi dan

menyempurnakan kegiatan secara lebih efektif dengan mengintegrasikan komponen-komponennya secara sinergis. Kurikulum ini didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan pokok peserta didik, masyarakat dan substansi materi pelajaran.⁴¹ Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam didesain untuk kemudian dikelola dan diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang ditetapkan.

Salah satu model kurikulum yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah desain terpusat pada masalah. Desain ini dikembangkan berdasarkan pada tantangan atau permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat. Selama proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang diajukan oleh guru. Abdul haris dalam artikelnya mengilustrasikan desain pembelajaran terpusat pada masalah sebagai suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi mandiri dan aktif dalam menyelesaikan masalah sebagai bagian dari materi

⁴⁰ Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*.

⁴¹ Mochamad Nurholiq, "Desain Pengembangan Kurikulum Kurikulum Madrasah

Aliyah Unggulan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Piwulang* I, no. 2 (2019): 208–22.

pembelajaran.⁴² Oleh karenanya, peran guru dalam menghidupkan pembelajaran atau membuat siswa aktif dalam berfikir di kelas sangatlah besar mulai dari bagaimana perencanaannya hingga evaluasi.

Penyusunan desain kurikulum di sekolah atau di madrasah dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: 1) menetapkan tujuan dan pencapaian pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) merancang program pembelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup topik utama, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil pembelajaran, 3) menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan, 4) merumuskan dan mengembangkannya untuk implementasi di sekolah atau madrasah.⁴³

Seluruh tahapan dalam menyusun kurikulum tersebut harus saling terkait. Mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan sumber belajar harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, termasuk juga fasilitas sekolah sebagai

tempat penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada masalah dapat dipahami melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan desain pembelajaran berbasis *problem based learning* (PBL).⁴⁴ Kegiatan pembelajaran dilakukan diawali dengan kegiatan apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian dalil naqli sebagai dasar penguatan dalam pemahaman peserta didik. Selanjutnya, peserta didik mengamati materi melalui tanyangan video. Lalu peserta didik diminta untuk mengamati masalah-masalah sosial serta dilema moral. Masalah yang disajikan disesuaikan dengan kondisi sosial di lingkungan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis, menyikapi serta memberikan solusi terhadap materi yang disajikan.⁴⁵

Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk untuk mengemukakan pendapatnya serta bertanya perihal pembahasan yang belum dipahami. Setiap

⁴² Abdul Haris, "Proses Kognitif Dalam Desain Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 1 (2022): 2598–9944.

⁴³ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017).

⁴⁴ Ahmad Zulal Fahmi El Ghazali, "Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL)" (2016).

⁴⁵ Ghazali.

peserta didik diharapkan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas, serta guru yaitu melakukan penilaian. Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan hasil diskusi baik secara individu maupun berkelompok.

Desain kurikulum pendidikan agama Islam terpusat pada masalah disusun untuk diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dengan desain ini pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik dapat lebih mendalam. Hal ini disebabkan materi dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik. Sementara dalam pelaksanaannya, peserta didik diharapkan aktif berpartisipasi dan berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, sekaligus belajar untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan bermasyarakat dan yang berpotensi terjadi. Hal-hal tersebut sesuai dengan tujuan dari desain kurikulum, dimana desain ini disiapkan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.⁴⁶

⁴⁶ Asep Nursalim and Nico Verdianto, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Studi Perbandingan Penerapan Subject Centered Curriculum Di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2020).

Partisipasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah akan membantu peserta didik terbiasa menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa depan, terutama terkait isu-isu pendidikan Islam di masyarakat. Proses ini akan membantu peserta didik terbiasa berpikir kritis untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini dapat terjadi jika desain kurikulum terpusat pada masalah diterapkan secara efektif dan dievaluasi secara berkala untuk tetap menjaga kualitas proses pembelajaran.⁴⁷

Dalam beberapa penelitian terkait dengan desain kurikulum terpusat pada masalah, tepatnya dalam pembelajaran berbasis *problem solving* atau PBL menunjukkan hasil yang positif. Dari hasil ini terlihat adanya pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam. Pengaruh ini dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan dalam keterampilan sosial dan partisipasi, serta peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁸ Hal ini yang

⁴⁷ Siti Fatimah, Eka Devi, and Zaeni Kamilah, "Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Menggunakan Problem Based Learning Dan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (2022).

⁴⁸ Fatimah, Devi, and Kamilah.

kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar yang baik dan optimal.⁴⁹

Penerapan desain kurikulum terpusat pada masalah secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kemampuan tersebut juga dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama dalam hal pengambilan keputusan.⁵⁰

Kemampuan dalam kecakapan sosial dan partisipasi peserta didik yang di peroleh melalui desain kurikulum terpusat pada masalah juga sangat berguna untuk keberlangsungan hidup peserta didik. Palsnya setiap peserta didik makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, kecakapan sosial sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif. Dengan memiliki kemampuan tersebut, peserta didik akan dapat dengan mudah berinteraksi, saling mengenal, saling

membantu dan melaukan hal-hal yang diperlukan dalam interaksi sosial.⁵¹

Adapun kemampuan percaya diri sangat dibutuhkan bagi peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran. Percaya diri merupakan kemampuan dasar yang esensial bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya. Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung menjadi pemalu di depan kelas atau dihadapan umum. Peserta didik bahkan kesulitan untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain, sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuannya.⁵² Oleh karena itu untuk mengatasi hal-hal tersebut, penting untuk terus mengembangkan dan membiasakan percaya diri pada peserta didik. Salah satu cara untuk melakukannya yaitu dengan menerapkan desain kurikulum terpusat pada masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penerapan desain kurikulum

⁴⁹ Yulita Sinabang, Kamid, and Suratno, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa," *JMPIS* 1, no. 1 (2020).

⁵⁰ Siti Fatimah et al., "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran PAI Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Materi Munaqahat," *Kasta* 1, no. 1 (2021): 75–82.

⁵¹ Fatimah, Devi, and Kamilah, "Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Peserta Didik Menggunakan Problem Based Learning Dan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PAI."

⁵² Khoriskiyya Novita, "Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe Asean (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Di Negara-Negara Asean Kelas VIII SMP)," *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, vol. 9, 2019.

terpusat pada masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat. Namun, dalam menerapkan desain tersebut, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya seperti pemilihan materi pendidikan Islam, kondisi peserta didik, serta lingkungan dan perbedaan budaya dalam masyarakat.

C. KESIMPULAN

Model desain kurikulum terpusat pada masalah memiliki tiga variasi, yaitu desain situasi kehidupan, desain inti dan desain permasalahan sosial dan rekonstruksi. Ketiga desain ini menitikberatkan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, desain pengembangan kurikulum sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan fokus menggali pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Pemilihan desain kurikulum harus dipertimbangkan dengan beberapa hal terkait, seperti kebutuhan, minat peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, fasilitas,

dan tujuan dari kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Pembelajaran berbasis *problem based learning* merupakan contoh penerapan dari kurikulum terpusat pada masalah. Penelitian terkait dengan pembahasan ini sudah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil pembelajaran yang positif. Dengan menerapkan kurikulum ini, peserta didik dapat berlatih untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar melalui kemampuan berpikir kritis, kecakapan sosial dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Antara, I Pande Putu Alit. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Termokimia." *Journal of Education Action Research* 6, no. 1 (February 3, 2022): 15. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44292>.
- Aulia, Muhammad Ghofil, Mohamad Agung Rokhimawan, and Jauharotun Nafiisah. "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education and Teaching (JET)* 3, no. 2 (August 2,

- 2022): 224–46.
<https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Fatimah, Siti, Eka Devi, and Zaeni Kamilah. “Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Menggunakan Problem Based Learning Dan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (2022). <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>.
- Fatimah, Siti, Imam Subarkah, Deta Muntaha, and Ida Farida. “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran PAI Melalui Model Probem Based Learning (PBL) Materi Munaqahat.” *Kasta* 1, no. 1 (2021): 75–82.
- Ghazali, Ahmad Zulal Fahmi El. “Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL),” 2016.
- Haris, Abdul. “Proses Kognitif Dalam Desain Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 1 (2022): 2598–9944.
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2820/http>.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kuriktiulum*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Humaedah. “Desain Pengembangan Kurikulum.” *ResearchGate*, 2021. https://www.researchgate.net/publication/351517958_DESAIN_PENGE MBANGAN_KURIKULUM.
- Ishak. “Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi KJNI Pada PRODI Teknik.” *Rang Teknik Journal* 3, no. 2 (June 2, 2020): 317–24. <https://doi.org/10.31869/rtj.v3i2.1882>.
- Kristiawan, Muhammad. *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. 1st ed. Bengkulu: FKIP Univ. Bengkulu, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/339527344>.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Ma’ruf, Amar, Anang Sufyan Sauri, and Hisbullah Huda. “Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA Di Era Globalisasi.” *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* 1, no. 2 (2022): 92–100. <https://doi.org/ejim/v1n1.1222>.
- Mahrus. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7, 2021.
- Martin, Rudi, and Marianus Simanjorang. “Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia.” *Prosiding Pendidikan Dasar Mahesa*, 2022. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>.
- Marzuni, Raja, and Romelah Romelah. “Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna.” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (April 11, 2023): 61. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13881>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook-SAGE Publications*. 3rd ed. California : SAGE Publications, Inc, 2014.
- Muhadi, Ihsan, Giyoto Giyoto, and Lilik Untari. "Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (March 22, 2021): 256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209>.
- Novita, Khoriskiyya. "Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe Asean (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Di Negara-Negara Asean Kelas VIII SMP)." *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*. Vol. 9, 2019.
- Nurbika, Deka, and Hery Noer Aly. "Desain Kurikulum Berdasarkan Dimensi Horizontal Dan Dimensi Vertikal Untuk Penyempurnaan Kurikulum Pengajaran Di Indonesia." *Jurnal Multilingual* 3, no. 1 (2023): 1412–4823.
- Nurcholiq, Mochamad. "Desain Pengembangan Kurikulum Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Piwulang* I, no. 2 (2019): 208–22.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nursalim, Asep, and Nico Verdianto. "Dinamika Pengembangan Kuriulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Studi Perbandingan Penerapan Subject Centered Curriculum Di Kabupaten Bekasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16 (2020).
- Pahrudin, Agus, and Ismail Suardi Wekke. *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *PALAPA* 8, no. 1 (May 17, 2020): 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Rahmadani. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)." *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 1–100.
- Reksoatmojoyo, Tedyo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 6th ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sinabang, Yulita, Kamid, and Suratno. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa." *JMPIS* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Situmeang, Wesli H. "Faktor-Faktor Penting Dalam Mendesain Kurikulum Satuan Pendidikan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 1, no. 6 (2020).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. 16th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.

Umar, Arfian Bayu Bekti, Ulyan Nasri, Zarkasi, Kahar, Sudirman, La Musni, et al. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 71 § (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

Walewangko, Stief Aristo, Hadi Ignatius Untu, Christifos Adri Koleangan, and Deitje A. Katuuk Katuuk. *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. 1st ed. Makasar: PT. Nas Media Indonesia, 2022.

Widodo, Hendro. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Edited by Fadhlurrahman. 1st ed. Yogyakarta: UAD Press, 2023.